

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan didasarkan kepada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta sosial.

Pendidikan di Indonesia terus diusahakan agar lebih bermutu dan maju. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dalam arti luas mengandung pengertian mendidik, mengajar dan melatih. Tiga aspek ini pada hakekatnya merupakan kesatuan

yang tidak terpisahkan karena masing – masing memiliki fungsi tertentu dan mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik. Mendidik merupakan usaha yang lebih ditujukan untuk pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain yang lebih bermaksud mengangkat citra dan martabat kemanusiaan peserta didik. Sasaran kegiatan adalah hati nurani anak. Mengajar merupakan kegiatan yang lebih ditujukan untuk mengembangkan dan mempertajam kemampuan peserta didik menganalisis suatu masalah, mencari hubungan semua fakta yang dihadapi, mencari dan mengumpulkan alasan serta pertimbangan, dan akhirnya menarik kesimpulan secara logis dan memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sasaran kegiatan adalah akal atau pikiran peserta didik. Melatih dalam hal ini lebih diarahkan pada pengertian kegiatan mengembangkan keterampilan/ kecekatan anggota jasmani khususnya tangan dan kaki peserta didik. Sasaran kegiatan melatih adalah keterampilan jasmani.

Tujuan pendidikan nasional di atas bisa tercapai karena adanya dukungan dan kerjasama antara guru dan siswa. Guru harus selalu menciptakan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif serta mampu menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan menarik atau menyenangkan. Untuk melaksanakan dan mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal. Sehingga, terbentuk

suatu interaksi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.

Siswa memiliki berbagai keunikan dan keberagaman dalam menangkap informasi atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekadar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Pembelajaran dalam implementasinya membutuhkan strategi tertentu. Menurut Atwi Suparman. Strategi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>1</sup> Oleh karena itu, strategi pembelajaran berkaitan dengan pernyataan tentang bagaimana penyampaian isi pelajaran. Penguasaan terhadap strategi pembelajaran akan memungkinkan bagi guru untuk memiliki pedoman dan alternatif pilihan dalam suatu kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif.

---

<sup>1</sup> Patoni Achmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (MPDP PAI), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) : h. 86

Strategi pembelajaran dapat dilaksanakan apabila memiliki yaitu menetapkan secara spesifik perubahan tingkah laku yang ingin dicapai sehingga kegiatan pembelajaran didasarkan pada pandangan hidup masyarakat. Pembelajaran yang dilaksanakan memiliki sistem pendekatan yang tepat guna dan bisa digunakan oleh guru. Guru dalam memilih metode dan teknik pembelajaran harus mempertimbangkan keefektifan dan keefisienan. Menetapkan norma – norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan norma – norma dan batas minimum pencapaian nilai yang dianggap keberhasilan.

Proses pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran, hal penting yang harus di perhatikan adalah tujuan pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau prioritas yang harus dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendesain suatu mata pelajaran. Di samping itu, tujuan pembelajaran juga dapat mempengaruhi terhadap penentuan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Penetapan strategi yang tidak tepat dapat berakibat fatal, berupa hal – hal yang kontra produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin di capai. Di sisi lain, seorang guru harus menyadari bahwa anak didik memiliki gaya belajar yang beragam, pemahaman dan identifikasi terhadap keragaman gaya belajar anak didik dapat menjadi alat bantu dalam pemilihan dan

pengembangan strategi mengajar yang selaras dengan gaya belajar yang dimiliki oleh anak didik.

Model dan gaya belajar anak didik cukup beragam. Riechman mengidentifikasinya menjadi enam kategori yaitu kompetisi, kolaborasi, menghindar, partisipasi, dependen, mandiri.<sup>2</sup>

- a. Kompetisi, peserta didik bersaing untuk mendapatkan prestasi di kelas.
- b. Kolaborasi, yaitu belajar dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan
- c. Menghindar, yaitu siswa merasa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak menarik.
- d. Partisipasi, yaitu siswa belajar dengan mengambil pengalaman dari luar sekolah
- e. Dependen, yaitu memiliki kemampuan untuk memegang teguh apa yang menjadi aturan dalam pembelajaran serta tunduk terhadap perintah.
- f. Mandiri, memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran secara individu.

Tugas seorang guru ketika mempersiapkan pembelajaran adalah siswa dapat memperoleh informasi yang disampaikan dan guru dapat mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki anak didik. Satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah memilih strategi

---

<sup>2</sup> Ibid, h. 87

pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik. Keaktifan peserta didik merupakan sebuah sarana penting untuk menciptakan partisipasi, yang pada akhirnya akan lebih memaksimalkan penyerapan materi pembelajaran.

Beragam strategi berkaitan dengan ikhtiar pengaktifan anak didik. Silberman menyebutkan ada 101 macam langkah untuk mengaktifkan anak didik di antaranya adalah belajar model jigsaw (*Jigsaw Learning*).<sup>3</sup> Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai – nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.

Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah *Marc Belth*. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model – model yang ditemukan dapat di ubah, di uji kembali dan dikembangkan. Selanjutnya dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.<sup>4</sup>

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familier dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah – istilah tersebut

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 89

<sup>4</sup> Rusman, *Model - Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru* ( Jakarta : Rajawali Pers, 2011 ). h. 131.

membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri – sendiri tentang istilah – istilah tersebut.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung. Yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Barry Morris mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digunakan sebagai berikut :

1. Pola pembelajaran tradisional 1  
Tujuan, Penetapan Isi dan Metode, Guru, Siswa
2. Pola Pembelajaran Tradisional 2  
Tujuan, Penetapan Isi dan Metode, Guru dengan Media, Siswa
3. Pola Pembelajaran guru dan media  
Tujuan, penetapan isi dan metode, guru media siswa, guru siswa media<sup>5</sup>

Pola – pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran , baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu – satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, teevisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita

---

<sup>5</sup> *Ibid* . h. 135

kenal pembelajaran berbasis komputer, baik model drill, tutorial, simulasi maupun instructional games atau dari internet. Sekarang ini atau dimasa yang akan datang peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar. bahkan, bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computerbased instructional*), disini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja. Agar kebutuhan siswa akan kompetensi/ kemampuan seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif terpenuhi, maka perlu memberikan suatu stimulan dan fasilitas dalam belajar. Untuk ini dikembangkan strategi model pembelajaran *kooperatif jigsaw* dan media pembelajaran modul yang dibuat untuk memudahkan siswa dalam memahami atau mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Berdasarkan pengamatan pada MAN Buntok, selama proses pembelajaran seperti pembelajaran fiqih, akidah akhlak dan pembelajaran lainnya seluruhnya menggunakan pendekatan tradisional atau konvensional. Seperti guru mencatat di papan tulis, sehingga pada saat itu siswa sering mengobrol, ada yang keluar masuk kelas tanpa ijin dan ada juga yang tidur. Selain mencatat di papan tulis guru sebagai sumber belajar menyampaikan materi melalui ceramah pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru, meskipun guru memberikan kesempatan



kepada siswa untuk bertanya. Kesempatan bertanya ini hanya digunakan 1 atau 2 orang siswa saja. Misalnya pada pembelajaran fiqih tentang haji. Setelah guru menjelaskan pokok bahasan tersebut guru bertanya kepada siswa, misalnya jelaskan perbedaan haji dan umroh. Tidak banyak siswa yang mengacungkan tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Setelah dianalisis ternyata penyebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran diantaranya siswa merasa malu dan takut apabila jawaban yang diberikan ternyata salah.

Terkadang siswa juga hanya mendiskusikan jawaban dengan teman sebangkunya, tanpa berusaha memberikan jawaban kepada guru. Guru juga tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, seperti: model pembelajaran *kooperatif Jigsaw* dan media pembelajaran modul namun hanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan isi materi yang diajarkan. Padahal banyak materi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan keterampilan sangat memerlukan media untuk memudahkan pemahaman siswa akan materi. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan gambaran prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih yaitu pada kelas X.A, X.B yang berjumlah 80 orang mempunyai nilai rata – rata semester 1 Tahun pelajaran 2013 / 2014 adalah yang mendapat nilai 75 – 80 ada 57 orang atau dipersentasekan 71,25 %, nilai 81 - 90 ada 23 orang atau dipersentasekan 28,75 %. Dari nilai keseluruhan yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fikih pada semester 1 dengan menggunakan strategi pembelajaran secara konvensional yang mendapatkan nilai 70 - 80 lebih dominan ketimbang nilai

nilai yang lain yaitu sejumlah 57 orang dari siswa 80. Menurut peneliti nilai prestasi siswa yang ada masih belum menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, mendorong peneliti untuk mempergunakan alternatif strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw*, Model ini menuntut kerjasama tim dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan secara bersama – sama. Dan kemudian pembelajaran menggunakan media pembelajaran modul sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Perbedaan Antara Strategi Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* dan Media Pembelajaran Modul terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw*, media pembelajaran modul terhadap prestasi siswa MAN Buntok Barito Selatan yang dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* di MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan
2. Bagaimana penerapan media pembelajaran modul di MAN Buntok Barito Selatan
3. Apakah ada perbedaan antara strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* dan media pembelajaran modul terhadap prestasi belajar siswa di MAN Buntok Barito Selatan.
4. Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar ketika di terapkan strategi pembelajarak kooperatfi jigsaw dan media pembelajaran modul
5. Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar ketika di terapkan strategi pembelajaran *kooperatfi jigsaw* dan media pembelajaran modul.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* di MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan media pembelajaran Modul di MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa ketika menggunakan strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* pada mata pelajaran fikih di MAN Buntok Barito Selatan
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi siswa ketika menggunakan media pembelajaran modul pada mata pelajaran fiqih di MAN Buntok Barito Selatan.
5. Untuk mengetahui Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar ketika di terapkan strategi pembelajaran *kooperatfi jigsaw* dan media pembelajaran modul.

### **D. Signifikansi Penelitian.**

#### **1. Secara Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini sebagai pemahaman pengembangan pengetahuan dan memperluas wawasan berpikir.
- b) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam menyusun strategi pembelajaran.
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan tentang strategi pembelajar.

## 2. Secara Praktis

### a. Manfaat bagi guru

1. Dengan hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan masukan bagi para guru tentang pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* sebagai model pembelajaran yang lebih efektif.

### b. Manfaat bagi sekolah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah tersebut dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar di sekolah.

### c. Manfaat bagi siswa

1. Dengan penelitian ini diharapkan terjadinya perubahan pada diri siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga bermanfaat bagi peningkatan hasil belajarnya.

## E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok bahasan dan menghindari kesalah pahaman, perlu diberikan definisi oprasional sebagai berikut :

1. Perbandingan adalah membedakan dua alat strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran *kooperatif* yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

3. Media pembelajaran modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pengajar.
4. Prestasi belajar siswa adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian – penelitian yang ada, terdapat beberapa orang yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif jigsaw seperti yang ditulis oleh Subyakto Tahun 2009 dengan judul tesis Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* dan *Stad* (*Student Teams Achievents Division*) Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Wilayah Ngawi Timur. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* mempengaruhi pencapaian prestasi belajar IPA begitu pula dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan motivasi berprestasi sangat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar IPA karena dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* siswa lebih mempunyai perspektif tentang belajar dan kerjasama. Hal ini disebabkan kesederhanaan model *kooperatif tipe Jigsaw* pembelajaran *kooperatif tipe*

*Jigsaw* sehingga memudahkan bagi guru untuk menggunakan model tersebut dan memudahkan bagi siswa untuk memahamai dan melaksanakan. Untuk itu seyogyanya penggunaan model pembelajaran *kooperatif* khususnya tipe *Jigsaw* perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena penggunaan model pembelajaran berpengaruh secara signifikan dalam upaya meningkatkan hasil pencapaian prestasi belajar IPA siswa.

Berbeda dengan Dini Herguhtya Pratiwi tahun 2009 yang mengangkat judul tesis Pengaruh Pembelajaran *Kooperatif jigsaw* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2008 / 2009 (studi Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Bentuk – Bentuk Muka Bumi), pada penelitian ini Dini Herguhtya Pratiwi membandingkan efektifitas strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* dengan strategi pembelajaran diskusi kelas dari hasil penelitiannya di dapat hasil bahwa terdapat perbedaan prestasi antara penerapan strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* dengan strategi pembelajaran diskusi kelas ternyata dengan diterafkannya strategi *kooperatif jigsaw* maka prestasi belajar siswa lebih meningkat hal ini dikarenakan melalui model pembelajaran *kooperatif Jigsaw*, pembelajaran lebih menarik sehingga dapat menambah minat siswa terhadap materi pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuti Mayang Sari Tahun 2011 dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Learning Togethher (LT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi experiment)

menggunakan *Randomized Control-Group Only Design*. Variabel bebas berupa model pembelajaran *kooperatif tipe Learning Together* dan variabel terikat adalah hasil belajar biologi siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X semester genap SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011. Sampel pada penelitian adalah siswa kelas X.10 sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas X.9 sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes untuk hasil belajar ranah kognitif dan lembar observasi untuk hasil belajar ranah afektif serta psikomotor. Teknik analisis data dengan menggunakan uji t 2 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Learning Together* berpengaruh nyata terhadap hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotor tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan merupakan kerangka penelitian yang menguraikan pokok – pokok pikiran sebagai landasan permasalahan sehingga penelitian ini perlu dilakukan dan diurai dalam bentuk latar belakang masalah. Masalah – masalah yang akan diteliti diolah dalam bentuk pertanyaan dan untuk lebih memudahkan serta mengarahkan penelitian ini maka dibuat fokus masalah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka di jelaskan dalam definisi operasional. Untuk memperoleh hasil dari penelitian



agar didapat tujuan penelitian yang diinginkan, maka dibuat tujuan penelitian. Harapan – harapan penulis dari manfaat hasil penelitian dibuat signifikansi penelitian. kemudian untuk mengetahui secara ringkas bagaimana landasan penelusuran penelitian maka fokus dengan hasil penelitian terdahulu dari para peneliti – peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah dan judul yang akan diteliti dimuat dalam penelitian terdahulu. Kerangka dasar dalam penulisan ini terdapat dalam sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoretis yang dibuat untuk bahan pelengkap dalam membahas dan menganalisis dana. Bab ini memuat beberapa sub judul tentang konsep strategi belajar mengajar, kedudukan pemilihan dan penentuan metode dalam mengajar, penggunaan media sumber belajar dalam proses belajar mengajar, penerapan strategi kooperatif jigsaw, penerapan media pembelajaran modul.

Bab III, metode penelitian, menguraikan tentang penelitian yang bersifat menuntun penelitian untuk mengetahui ( a ) rancangan penelitian ( b ) populasi dan sampel ( c ) data dan sumber data ( d ) teknik pengumpulan data ( e ) desain pengukuran ( f ) teknik analisis data

Bab IV, merupakan laporan hasil penelitian, yang merupakan inti dari tesis ini dengan memaparkan semua hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas diskripsi lokasi penelitian dan diskripsi penerapan strategi pembelajaran *kooperatif jigsaw* dan media pembelajaran modul di MAN Buntok Barito Selatan. Selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data yang telah di

paparkan dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang diuraikan pada bab berikutnya.

Bab V, penutup merupakan akhir dari keseluruhan tesis yang berisikan simpulan yang penulis buat berdasarkan uraian bab IV dan bab V dan temuan – temuan yang perlu dicarikan jalan keluarnya yang penulis tuang dalam saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan mampu tidaknya perusahaan atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Strategi adalah suatu rencana jangka panjang dan sebagai penentu tujuan jangka panjang, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Strategi berguna untuk mengarahkan suatu organisasi mencapai suatu tujuan.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Strategi merupakan siasat dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien manakala dijalankan dengan suatu strategi tertentu.

Kemp ( 1995 ) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Dick and Carey ( 1985 ) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi

---

<sup>6</sup> Sanjaya Wina, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ( Jakarta, : Kencana, 2008 ), h. 294

dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama – sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>7</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mmencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar , strategi bisa diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal – hal berikut :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
4. menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus di jadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana di inginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.294

<sup>8</sup> *Ibid*, h.6

harus jelas dan konkrit, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang di harapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui. Karena penyimpangan – penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang di pelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan – kesimpulan yang tidak sama. Norma – norma sosial seperti baik, benar adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan dengan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian konsep dan teori ekonomi tentang baik, benar dan adil. Tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau seorang guru menggunakan pendekatan agama, karena pengertian konsep dan teori agama mengenai baik, benar dan adil jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut teori asosiasi, tidak sama dengan pengertian belajar menurut teori problem solving. Suatu topik tertentu

di pelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau di pelajari atau dibahas dengan teknik diskusi atau seminar. Juga akan lain hasilnya andai kata topik yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mmengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode memungkinkan hanya cocok di pakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan bebrapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peran anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peran guru atau alat – alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di labolaratorium, di mesjid, atau dikebun tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk masing – masing tempat seperti itu

tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari berbagai tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam menggunakan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

Keempat, merupakan norma – norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas – tugas yang telah dilakukan. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.<sup>9</sup> Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa di pisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil bila dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari – hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan, dan sebagainya. Atau dapat pula dilihat dari gabungan berbagai aspek.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai

---

<sup>9</sup> Sanjaya Wina, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ( Jakarta, : Kencana, 2008 ), h. 296

akan menentukan bagaimana cara mencapainya, Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono dalam Sagala, 2005).<sup>10</sup> Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004 dalam Damajati KD,2009).<sup>11</sup> Prinsip yang menjadi landasan definisi di atas, yaitu : Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran mempunyai ciri-ciri Perubahan yang disadari yaitu Individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, ketrampilannya telah bertambah, ia lebih yakin terhadap dirinya sendiri, dan sebagainya. Perubahan yang bersifat kontinue. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain.

---

<sup>10</sup> Ibid, h. 197

<sup>11</sup> Ibid, h. 198



Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.

Perubahan yang bersifat positif. Terjadi adanya penambahan perubahan dalam diri individu. Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Perubahan yang bersifat aktif. Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya, sesuatu dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Perubahan yang bersifat permanen. Perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akanberada secara kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara, seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, bersin dsb adalah bukan perubahan sebagai hasil pembelajaran, karena bersifat sementara saja.

Perubahan yang bertujuan dan terarah. Perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah pada pencapaian suatu tujuan tertentu Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu aspek atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.

Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, selama proses pembelajaran itu berlangsung individu akan senantiasa berada dalam berbagai aktivitas yang tidak terlepas dari lingkungannya. Dengan demikian, suatu pembelajaran yang efektif adalah apabila pelajar-pelajar melakukan perilaku secara aktif. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang hendak dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran terjadinya karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip ini, maka pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman pada situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan

pengalaman. Ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Strategi dirancang tiada lain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan tujuan pembelajaran adalah apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik? Pertanyaan ini mengandung pengertian bahwa setiap jenis tujuan yang dirumuskan akan berimplikasi pada rancangan suatu strategi. Disamping itu materi atau pengalaman belajar merupakan hal yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi pelajaran berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajar pun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat dan menghafalnya. Dengan demikian, maka strategi yang dirancang pun sederhana pula. Berbeda manakala materi pelajaran berupa generalisasi, teori atau mungkin keterampilan, maka pengalaman belajar pun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menentukan strategi pembelajaran siswa merupakan subjek yang akan kita belajarkan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. Dengan demikian, strategi

pembelajaran yang kita rancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa.

## B. Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.Keunggulan kooperatif Jigsaw meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain,siswa tidak hanya mempelajari materi yang dibeikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tertsebut kepada orang lain yaitu anggota kelompoknya yang lain.

Menurut Lie ( 2002 ) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas – tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>12</sup> Nurhadi dan senduk ( 2003 ) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wena Made, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, ( Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal.189

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 190

Abdurrahman dan Bintoro ( dalam Priyanto, 2007 ) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.<sup>14</sup>

Pembelajaran kooperatif model jigsaw dikembangkan oleh *Elliot Aronson* dari Universitas Texas USA.<sup>15</sup> Secara umum penerapan model *jigsaw* di kelas adalah sebagai berikut :

1. Kelas di bagi dalam beberapa kelompok
2. Tiap kelompok siswa terdiri atas 5 – 6 orang yang bersifat heterogen , baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya dan sebagainya.
3. Tiap kelompok dibuat bahan ajar dan tugas – tugas pembelajaran yang harus dikerjakan
4. Dari masing – masing kelompok di ambil seorang anggota untuk membentuk kelompok baru ( kelompok pakar ) dengan membahas tugas yang sama. Dalam kelompok ini di adakan diskusi antara anggota kelompok pakar.
5. Anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula. Untuk mengajari anggotanya kelompoknya. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antara anggota kelompok.
6. Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 190

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 193

7. Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
8. Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka wajib diberi penghargaan

Menurut Priyanto ( 2007 ) dalam penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut.<sup>16</sup>

1. Pembentuk kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 3 – 5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen

2. Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pembelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing – masing mengerjakan tugas secara individu.

3. Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing – masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran.

Kemudian masing – masing ahli submateri yang sama dan kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 194

4. Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah – masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Diskusi kelompok asal ( Induk )  
Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing – masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran
6. Diskusi kelas  
Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep – konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli.  
Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.
7. Pemberian kuis  
Kuis dikerjakan secara individu, nilai yang diperoleh masing – masing anggota kelompok asal dijumlah untuk memperoleh jumlah nilai kelompok
8. Pemberian penghargaan kelompok  
Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Di samping model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa.

Menurut Slavin (2007), pembelajaran *kooperatif* menggalakkan siswa interaksi secara aktif dan positif dalam kelompok.<sup>17</sup> Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka – teki menyusun potongan gambar<sup>18</sup>. Pembelajaran *kooperatif* model *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model pembelajaran *kooperatif jigsaw* ini siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

---

<sup>17</sup> Rusman, model – model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru, ( Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011 ), h.201

<sup>18</sup> Naim Ngainum, Patoni Achmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007 ),h. 92



Lie (1994) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel.<sup>19</sup> Johnson and Johnson (dalam Teti Sobari 2006: 31) melakukan penelitian tentang pembelajaran *kooperatif jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi *kooperatif* memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.<sup>20</sup>

Pengaruh positif tersebut adalah : meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap positif terhadap guru, meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.<sup>21</sup>

Pembelajaran model *Jigsaw* adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas yang terstruktur. Model pembelajaran *kooperatif Jigsaw* merupakan seperangkat pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan lewat interaksi siswa saat model pembelajaran lain digunakan. Pembelajaran model *Jigsaw* ini dikenal juga

---

<sup>19</sup> Op cit, h. 218

<sup>20</sup> Ibid, h. 219

<sup>21</sup> Ibid, h. 94

dengan *kooperatif* para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Pembelajaran *kooperatif* model *jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran *kooperatif* yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Pembelajaran model *Jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik – topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut;
- b) Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapat topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut;

- c) Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli;
- d) Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi;
- e) Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok

### **C. Strategi Pembelajaran Modul**

Secara prinsip tujuan pembelajaran adalah agar siswa berhasil menguasai bahan pelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Karena dalam setiap kelas berkumpul siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda kecerdasan, bakat dan kecepatan belajar maka perlu diadakan pengorganisasian materi, sehingga semua siswa dapat mencapai dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam waktu yang disediakan, misalnya satu semester.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian informasi kepada siswa. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya. Informasi tersebut biasanya dikemas sebagai satu kesatuan yaitu bahan ajar (*teaching material*). Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya bahan ajar memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar disusun dengan tujuan membantu siswa dalam mempelajari sesuatu menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Pembelajaran dengan modul adalah pendekatan pembelajaran mandiri yang berfokuskan penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari siswa dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisinya. Sistem belajar mandiri adalah cara belajar yang lebih menitikberatkan pada peran otonomi belajar peserta didik. Belajar mandiri adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri; merumuskan/menentukan tujuan belajarnya sendiri; mengidentifikasi sumber-sumber belajar; memilih dan melaksanakan strategi belajarnya; dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan lebih besar kepada peserta didik. Peserta didik mendapatkan bantuan bimbingan dari guru/tutor atau orang lain, tapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka. Belajar mandiri dapat dipandang sebagai proses atau produk. Sebagai proses, belajar mandiri mengandung makna sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan di mana

peserta didik diberikan kemandirian yang relatif lebih besar dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar mandiri sebagai produk mengandung makna bahwa setelah mengikuti pembelajaran tertentu peserta didik menjadi seorang pembelajar mandiri. Implikasi utama kegiatan belajar mandiri adalah perlunya mengoptimalkan sumber belajar dengan tetap memberikan peluang otonomi yang lebih besar kepada peserta didik dalam mengendalikan kegiatan belajarnya. Peran guru/tutor bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan, merangsang semangat belajar, member peluang untuk menguji/mempraktikkan hasil belajarnya, memberikan umpan balik tentang perkembangan belajar, dan membantu bahwa apa yang telah dipelajari akan berguna dalam kehidupannya. Untuk itulah diperlukan modul sebagai sumber belajar utama dalam kegiatan belajar mandiri. Pembelajaran menggunakan modul bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat, menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik, secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi siswa secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul, mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu siswa untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi.

Tujuan pembelajaran menggunakan modul untuk mengurangi keragaman kecepatan belajar siswa melalui kegiatan belajar mandiri. Pelaksanaan pembelajaran modul lebih banyak melibatkan peran siswa secara individual dibandingkan dengan tutor. Tutor sebagai fasilitator kegiatan belajar, hanya membantu siswa memahami tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi pelajaran, melakukan evaluasi, serta menyiapkan dokumen.

Penggunaan modul didasarkan pada fakta bahwa jika siswa diberikan waktu dan kondisi belajar memadai maka akan menguasai suatu kompetensi secara tuntas. Bila siswa tidak memperoleh cukup waktu dan kondisi memadai, maka ketuntasan pelajaran akan dipengaruhi oleh derajat pembelajaran. Kesuksesan belajar menggunakan modul tergantung pada kriteria siswa didukung oleh pembelajaran tutorial. Kriteria tersebut meliputi ketekunan, waktu untuk belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk dalam modul.

Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). Semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperpendek waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menguasai tugas pelajaran tersebut, menyediakan waktu sebanyak yang diperlukan oleh siswa dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan yang teratur.

Adapun pelaksanaan pembelajaran bermodul memiliki perencanaan kegiatan sebagai berikut.

- a) Modul dibagikan kepada siswa paling lambat seminggu sebelum pembelajaran.
- b) Penerapan modul dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi model pembelajaran kooperatif konstruktivistik.
- c) Pada setiap akhir unit pembelajaran dilakukan tes penggalan, tes sumatif dan tugastugas latihan yang terstruktur .
- d) Hasil tes dan tugas yang dikerjakan siswa dikoreksi dan dikembalikan dengan *feedback* yang terstruktur paling lambat sebelum pembelajaran unit materi ajar berikutnya.
- e) Memberi kesempatan kepada siswa yang belum berhasil menguasai materi ajar berdasarkan hasil analisis tes penggalan dan sumatif, dipertimbangkan sebagai hasil diagnosis untuk menyelenggarakan program remedial pada siswa di luar jam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diyakini bahwa pembelajaran bermodul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang modul, salah satunya pengertian modul yang dirumuskan oleh Mudlofir (2011 : 149) <sup>22</sup> modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis, dan menarik yang meliputi materi ajar, metode dan evaluasi yang digunakan secara mandiri. Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara individual.

---

<sup>22</sup> Uno, Hamzah, Perencanaan Pembelajaran, ( Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011 ) h, 22

Menurut Kunandar modul merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Modul ini berisi materi, lembar kerja, lembar kegiatan siswa dan juga lembar jawaban siswa. Istilah modul dapat menunjuk pada suatu paket pengajaran yang memuat pedoman bagi guru dan bahan pembelajaran untuk siswa.<sup>23</sup> modul merupakan satuan program belajar-mengajar bagi siswa, yang dipelajari oleh siswa sendiri<sup>24</sup>

Berkaitan dengan pengertian modul menurut Sabri, modul adalah suatu unit lengkap yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk dapat digunakan siswa belajar sendiri, sehingga tanpa kehadiran guru siswa dapat belajar secara mandiri.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat Nasution modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan juga jelas. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, namun terdapat sedikit kesamaan bahwa modul merupakan paket kurikulum yang disusun untuk siswa agar dapat belajar secara mandiri.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ( Jakarta, PT Bumi Aksara : 2008 ), h. 205

<sup>24</sup> *Ibid*,h. 205

<sup>25</sup> *Ibid*,h. 205

<sup>26</sup> *Ibid*,h. 205



Menurut pendapat para ahli di atas, maka modul dalam penelitian ini dapat diartikan sesuai dengan pendapat Sabri (2007 : 205) yaitu suatu unit lengkap yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>27</sup> Modul sebagai sebuah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis, dan menarik yang berisi materi, lembar kerja siswa, dan lembar kegiatan siswa sehingga dapat digunakan mandiri dan sesuai dengan tujuan yang disusun secara khusus.

Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Pengajar yang mengutamakan metode konvensional, kemungkinan memanfaatkan juga modul dalam pengajarannya. Jadi, modul merupakan salah satu alternatif jawaban yang dianggap tepat oleh para ahli dalam menanggapi dan memecahkan masalah pendidikan dan pengajaran yang sangat kompleks dewasa ini. Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas sesuatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas atau satu paket/program pengajaran yang terdiri dari satu unit konsep bahan pelajaran atau program belajar mengajar terkecil.

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 205

Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul diatur sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Maka dari itulah modul sering disebut bahan instruksional mandiri. Pengajar secara tidak langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada siswa-siswanya tanpa dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul-modul ini.

Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas untuk belajar sendiri. Ada kemungkinan seorang tenaga pengajar mengutamakan metode tradisional akan tetapi menyelipkan dan memanfaatkan strategi lain.

modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan satu atau beberapa modul, ada yang menggunakan suatu rangkaian modul yang lengkap untuk suatu mata kuliah namun ada pula yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pilihan dari sejumlah modul dari sejumlah besar modul yang tersedia.<sup>28</sup> Para pendidik yang sangat menyakini kemampuan pengajaran modul ini meramalkan bahwa dalam masa mendatang seluruh kurikulum yang disipliner maupun inter-disipliner akan disajikan

---

<sup>28</sup> Nasution, *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008 ), h. 218

dalam bentuk modul dalam bentuk modul yang dapat memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa atau mahasiswa.

Salah satu tujuan pengajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama. Pengajaran modul juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing. Pengajaran modul yang baik memberikan aneka ragam kegiatan instruksional, seperti membaca buku-pelajaran, buku perpustakaan, majalah dan karangan-karangan lainnya, mempelajari gambar-gambar, foto, diagram, melihat film, slides, mendengarkan audio-tape, mempelajari alat-alat demonstrasi, turut serta dalam proyek dan percobaan-percobaan serta mengikuti berbagai kegiatan ekstra-kurikuler, dan sebagainya.

Pengajaran modul memberi pilihan dari sejumlah besar topic dalam rangka suatu mata pelajaran, mata kuliah, bidang studi atau disiplin bila kita anggap bahwa pelajar tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran modul juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui modul remedial, ulangan-ulangan atau variasi dalam cara belajar. Modul sering memberikan evaluasi untuk mendiagnosis kelemahan siswa secepat mungkin agar diperbaiki dan member kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas. Modul dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan siswa.

Anwar (2010), menyatakan bahwa karakteristik modul pembelajaran sebagai berikut :

1. *Self instructional*, Siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
2. *Self contained*, Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh.
3. *Stand alone*, Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain.
4. *Adaptif*, Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *User friendly*, Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya.
6. Konsistensi, Konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak.<sup>29</sup>

Menurut Wijaya (1988:129), ciri-ciri pengajaran modul pembelajaran adalah :

1. Siswa dapat belajar individual, ia belajar dengan aktif tanpa bantuan maksimal dari guru.
2. Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus. Rumusan tujuan bersumber pada perubahan tingkah laku.
3. Tujuan dirumuskan secara khusus sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa segera dapat diketahui. Perubahan tingkah laku diharapkan sampai 75% penguasaan tuntas (*mastery learning*)
4. Membuka kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing.
5. Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat self-instruction, dengan belajar seperti ini, modul membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal.
6. Modul memiliki daya informasi yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga siswa secara spontan mempelajarinya.
7. Modul banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat aktif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Anwar, Ilham. Pengembangan Bahan Ajar. ( Bandung, Direktori UPI, 2010 ), h.120

a) **Keuntungan pengajaran modul bagi siswa.**

Modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi pelajar antara lain:

1) **Balikan atau feedback**

Dalam Bahasa Indonesia ada dua istilah yang sering digunakan untuk mengganti kata Bahasa Inggris ‘feedback’, yaitu ‘umpan baik’ dan ‘balikan’. Apakah yang dimaksud dengan balikan? Berikut diberikan defeni balikan menurut para ahli psikologi pendidikan. Pengertian Balikan (Feedback) Menurut Eggen & Kauchak (1994) Balikan atau umpan balik adalah informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa tentang tingkah laku tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan performa (kinerja) siswa.<sup>31</sup> Definisi Umpan Balik (Feedback) Menurut Richard L. Arends (1997): Umpan balik atau feedback adalah informasi yang diberikan kepada siswa tentang performa mereka; misalnya tentang pengetahuan yang mereka peroleh dari pembelajaran.<sup>32</sup> Pengertian Feedback (Balikan) Menurut Robert E. Slavin (1997): Menurut Slavin, feedback atau umpan balik adalah informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan siswa.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Wijaya, Cece,dkk. 1988. Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran. ( Bandung, Remaja Karya, 1988 ), h. 129

<sup>31</sup> Ibid,h. 129

<sup>32</sup> Ibid,h. 129

<sup>33</sup> Ibid,h. 129

Modul memberikan feedback yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan segera dapat diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja seperti halnya dengan pengajaran tradisional. Ulangan sering hanya diberikan beberapa kali dalam satu semester.

2) Penguasaan tuntas atau mastery

Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari.<sup>34</sup> Selanjutnya, Anderson & Block (1975) mengungkapkan bahwa pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten.<sup>35</sup> Gagasan dan tindakan ini menghasilkan proses pembelajaran yang sistematis, membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas. Pembelajaran tuntas merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa diharapkan dapat menguasai secara tuntas standar kompetensi dari suatu

---

<sup>34</sup> Rusman, model – model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru, ( Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011 ), h.201

<sup>35</sup> Ibid, h. 203

unit pelajaran. Asumsi yang digunakan dalam pembelajaran tuntas ini yaitu jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika siswa tersebut menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan itu. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau siswa tersebut tidak menggunakan waktu yang diperlukan, maka siswa tidak akan mencapai tingkat penguasaan belajar. Pendekatan *mastery learning* adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus siswa yang lambat belajar (*slow learners*) agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Hal tersebut mencerminkan adanya variasi penguasaan materi pembelajaran sekaligus juga mengakui adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa prinsip *mastery learning* adalah: *Pertama*, ditetapkan batas minimal tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. *Kedua*, menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) untuk menilai keberhasilan belajar siswa mencapai standar ketuntasan minimal (KKM). *Ketiga*, siswa tidak diperbolehkan pindah ke topik atau tugas berikutnya, jika topik atau tugas yang sedang

dipelajarinya belum dikuasai sampai standar minimal. *Keempat*, memberikan kemampuan yang utuh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. *Kelima*, setiap peserta diberi kesempatan untuk mencapai standar minimal, sesuai dengan irama dan kemampuan belajarnya masing-masing (*individualized learning*). *Keenam*, disediakan program bimbingan remedial bagi peserta yang lambat (*slow learner*), dan program pengayaan bagi peserta yang lebih cepat (*fast learner*) menguasai kompetensi serta percepatan (*acceleration*) bagi anak yang superior dan istimewa.

Pendekatan *mastery learning* apabila dilakukan pada kondisi yang tepat, maka semua siswa akan mampu belajar dengan baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Agar semua siswa memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran harus dilakukan secara sistematis terstruktur, yakni tercermin dalam strategi pembelajaran tuntas yang dilaksanakan. Strategi *mastery learning* menurut Hamalik adalah suatu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*).<sup>36</sup> Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 203



Strategi *mastery learning* dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa strategi *mastery learning* dapat dibedakan dari pembelajaran *non-mastery learning* terutama dalam hal-hal berikut:<sup>37</sup>

- a) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*).
- b) Siswa baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- c) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif yang menurut Marrison merupakan pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan pengajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar siswa, sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.

Pengajaran modul tidak menggunakan kurva normal sebagai dasar distribusi angka-angka. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 203

secara tuntas. Dengan penguasaan bahwa itu sepenuhnya ia memperoleh dasar yang lebih mantap untuk menghadapi pelajaran baru. Kelemahan pengajaran non-modul yang tradisional ialah bahwa penguasaan kebanyakan anak atas bahan pelajaran hanya tanggung-tanggung dan jarang tuntas.

### 3) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan maka dalam kegiatan suatu apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian halnya dengan kegiatan pembelajaran Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi belajar.
- b) Tujuan mendefinisikan tingkah laku dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
- c) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.<sup>38</sup>

Untuk itu dapat digarisbawahi bahwa tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dr. Sayyid Ibrahim al-Jabbar mengatakan “Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternatif dalam

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, hlm. 77.

menghadapinya.” Robert F. Mager ( 1962 ) memberi pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat di kerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu<sup>39</sup>

Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel juga Kemp ( 1977 ) tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil tulisan yang di harapkan. Perilaku itu dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar.<sup>40</sup>

Fred Percival dan Ellington ( 1984) tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.<sup>41</sup> Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh murid. Dengan tujuan jelas usaha murid terarah untuk mencapainya dengan segera.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digarisbawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis.

---

<sup>39</sup> Uno, Hamzah, Perencanaan Pembelajaran, ( Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011 ) h, 35

<sup>40</sup> Ibid, h.35

<sup>41</sup> Ibid, h.35

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Kalau kita ibaratkan, tujuan adalah komponen jantungnya dalam sistem tubuh manusia. Adakah manusia yang hidup tanpa jantung? Tidak bukan? Nah, dengan demikian dapat kita katakan akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai. Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas pendidik dan peserta didik. Ada pendidik yang menganggap mengajar hanya merupakan proses menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Bagi mereka tujuan mengajar tiada lain adalah menyampaikan materi pelajaran itu, tidak peduli apakah materi itu dikuasai atau tidak oleh peserta didik, yang penting materi itu telah tersampaikan. Oleh karena itu banyak pendidik yang merasa bersalah manakala ada bagian materi pelajaran yang belum diceramahkan karena jam pelajaran terbatas, seakan-akan seluruh materi itu harus disampaikan. Pendapat tersebut tentu saja tidak tepat, sebab mengajar bukan hanya sekedar ceramah yang diukur oleh seberapa banyak materi itu telah disampaikan kepada peserta didik, melainkan mengajar adalah proses untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kriteria keberhasilannya diukur oleh bagaimana aktivitas peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran serta berapa banyak materi yang telah dikuasainya itu mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik.

Sebelumnya tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya pendidik dalam hubungan dengan tugas-tugasnya membina peserta didik. Namun dewasa ini menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (1996:69) tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pada waktu yang lalu tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan dewasa ini tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu produk atau hasil yang dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran pada waktu yang lalu berpusat pada pendidik. Sedangkan tujuan pembelajaran pada dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik. Dengan berpusatnya tujuan pembelajaran kepada peserta didik, keberhasilan pembelajaran lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri peserta didik. Tentu saja tugas seorang pendidik tidak berakhir jika para peserta didiknya telah memiliki perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah ditempuh. Tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dirasakan dapat memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan alat evaluasi belajar, memilih materi dan kegiatan pembelajaran, penetapan media dan alat pembelajaran. Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari Kompetensi

Dasar (KD). Apabila rumusan Kompetensi Dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri dari sebuah tujuan atau beberapa tujuan yang menggambarkan hasil akhir yang akan dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang direncanakan dalam RPP.

#### 4) Motivasi

David Mc Clelland, Abraham Maslow, Wand dan Brown mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.<sup>42</sup> Berelson dan steiner mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu usaha sadar untuk mempengaruhi perilaku seseorang, agar mengarah pada tercapainya tujuan organisasi.<sup>43</sup> Menurut Mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan ( feeling ) dan di dahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>44</sup> Martin Handoko ( 2002 : 9 ) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Angkowo Robertus, Kosasih, Optimalisasi Media Pembelajaran, ( Jakarta, PT Grasindo, 2007 ) hal. 34

<sup>43</sup> Ibid, h. 34

<sup>44</sup> Ibid, h. 34

<sup>45</sup> Ibid, h. 35

Menurut Slavin ( 1997 : 345 ), kemauan untuk belajar merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu kepribadian, kebiasaan, serta karakteristik belajar siswa.<sup>46</sup> Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan “perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”.<sup>47</sup> seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan sosialnya tentang tokoh tokoh dalam kemerdekaan indonesia misalnya, tentu siswa tersebut akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, mendiskusikannya, dan sebagainya. Pengajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.

Menurut Maslow setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasikan diri sedangkan menurut Carl Rogers setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri.<sup>48</sup> ciri kecenderungan aktualisasi diri tersebut adalah berakar dari sifat bawaan, perilaku bermotivasi mencapai perkembangan diri optimal, evaluasi pengalaman. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar.

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 35

<sup>47</sup> Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan pembelajaran, ( Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006 ), h. 82

<sup>48</sup> Ibid, h. 82

Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Belajar ada sejak manusia dilahirkan sampai usia lanjut, dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak melakukan kegiatan yang sebenarnya merupakan suatu gejala belajar. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang melakukan gejala belajar dengan baik maka terjadi proses perubahan sebagai hasil belajar dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan dari belum tahu menjadi tahu, belum mampu menjadi mampu adalah perubahan tingkah laku yang menandai telah terjadinya proses belajar. Belajar menurut pengertian secara psikologis, merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari pengertian motivasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa yang mendorong, memantapkan, dan mengarahkan untuk melakukan aktivitas pada kegiatan belajar siswa sebagai hasil pengalamannya sendiri guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) dan memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Motivasi juga bisa disebut sebagai penumbuh gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Dengan motivasi yang kuat, siswa akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai prestasi yang tinggi. Prestasi belajar yang baik akan berhasil dicapai jika dalam proses pencapaian didasari dengan usaha dan motivasi yang kuat. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula.



## 5) Fleksibilitas

Fleksibilitas sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Implementasi kurikulum pada tataran yang sebenarnya akan terkait dengan keragaman kemampuan sekolah untuk menyediakan tenaga dan fasilitas bagi berlangsungnya suatu kegiatan yang harus dilaksanakan, dan keragaman sumber daya pendidikan secara menyeluruh dan perbedaan demografis, geografis, dan faktor-faktor pendukung pendidikan lainnya.

Prinsip fleksibilitas juga terkait dengan adanya kebebasan siswa dalam memilih program studi yang dipilih, fleksibilitas juga perlu diberikan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran asal tidak menyimpang jauh dari apa yang sudah digariskan kurikulum, kebebasan disini meliputi menjabarkan tujuan-tujuan, memilih materi pelajaran yang sesuai, memilih strategi dan metode, dan membuat kriteria-kriteria yang objektif dan rasional. Pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, dan bahan pengajaran.

#### 6) Kerja-sama

Kerja sama kelompok sangat penting bagi peserta didik untuk membangun sikap demokratis, maka guru dituntut melaksanakan prinsip kerjasama atau kerja kelompok. Dalam kerja kelompok terbentuk relasi antar individu secara aktif, namun di dalamnya tidak tertutup kemungkinan terjadi persaingan secara sehat dan baik. Maka sebelum belajar kelompok, guru dituntut memberikan arahan yang baik pula.<sup>49</sup>

Pengajaran modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin rasa persaingan di kalangan siswa oleh sebab semua dapat mencapai hasil tertinggi. Mereka tidak bersaing untuk mencapai ranking tertinggi karena tidak digunakannya kurva normal dalam penentuan angka. Dengan sendirinya lebih terbuka jalan ke arah kerjasama. Juga kerja-sama antara murid dengan guru dikembangkan karena kedua belah pihak merasa sama bertanggung jawab atas berhasilnya pengajaran.

#### 7) Pengajaran Remedial

Remedial merupakan suatu treatment atau bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar. Remediasi adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk membetulkan kekeliruan yang dilakukan siswa. Kalau dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, kegiatan remediasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang kurang berhasil. Kekurangberhasilan pembelajaran ini biasanya ditunjukkan oleh ketidakberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi

---

<sup>49</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Bandung, PT Alfabeta, 2008 ), h. 89

yang diharapkan dalam pembelajaran. suatu kegiatan pembelajaran dianggap sebagai kegiatan remediasi apabila kegiatan pembelajaran tersebut ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Guru melaksanakan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi para siswa. Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga yaitu: menyederhanakan konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa: penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, pemberian tugas.

Pokok bahasan yang belum dapat dikuasai peserta didik merupakan kesulitan belajar untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya. Kenyataan ini akan diperburuk kalau pokok bahasan yang baru yang akan dipelajari memerlukan keterampilan prasyarat, disisi lain pokok bahasan yang menjadi prasyarat belum tuntas. Kesulitan lain untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar anatara lain: perbedaan individual diantara peserta didik dalam kelas dengan sistem pembelajaran klasikal.

Asumsi yang mendasari pertimbangan metode pembelajaran remedial dengan pendekatan secara individual terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan pemberian rangkuman dan advance organizer adalah belajar hakekatnya adalah individual, pembelajaran klasikal akan selalu dihadapkan dengan ketidak tuntas belajar, kalau peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan diberikan

pembelajaran kembali secara klasikal seperti pembelajaran utama, peserta didik akan mengalami kesulitan yang serupa, rangkuman dan advance organizer merupakan strategi pembelajaran untuk memudahkan pemahaman materi.

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Secara umum tujuan kegiatan remediasi adalah sama dengan pembelajaran pada umumnya yakni memperbaiki miskonsepsi siswa sehingga siswa dapat mncapai kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Secara khusus kegiatan remediasi bertujuan membantu siswa yang belum tuntas menguasai kompetensi ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Melalui kegiatan remediasi siswa dibantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, sebagai., sebagai Fungsi akselerasi percepatan belajar, dan berfungsi sebagai *trapiutik* yaitu melalui kegiatan remedial, guru dapat membantu mengatasi kesulita belajar siswa yang berkaitan dengan aspek sosial san aspek pribadi, seperti merasa dirinya kurang berhasil dalam belajar, sering merasa rendah diri, atau teresolasi dalam pergaulan dan teman sejawatnya, dengan remedial, dapat membantu rasa percaya diri siswa, sehingga bersangkutan dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik).

Pengajaran modul dengan sengaja memberi kesempatan untuk pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan murid yang segera dapat ditemukan sendiri oleh murid berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinu. Murid tak perlu mengulangi pelajaran itu seluruhnya akan tetapi hanya yang berkenaan dengan kekurangan itu.

**b) Keuntungan pengajaran modul bagi pengajar.**

Bagi tenaga pengajar pengajaran modul juga mempunyai sejumlah keuntungan antara lain:

1) Rasa kepuasan

Modul disusun dengan cermat sehingga memudahkan siswa belajar untuk menguasai bahan pelajaran menurut metode yang sesuai bagi murid yang berbeda-beda. Maka karena itu hasil belajar yang baik bagi semua murid lebih terjamin. Tak dapat tiada sukses yang dicapai oleh murid-murid akan member rasa kepuasan yang lebih besar kepada guru yang merasa bahwa ia telah melakukan profesinya dengan baik.

2) Bantuan individual

Pengajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang murid secara individual. Dengan pengajaran individual ini guru mempunyai banyak waktu untuk memonitor kemajuan belajar murid, mendorong murid agar belajar

giat dan membantu secara langsung murid menghadapi kesulitan-kesulitannya.

Untuk melaksanakan pengajaran individual dalam pengajaran remedial, maka guru dituntut memiliki kemampuan sebagai pembimbing (misal: ulet, sabar, bertanggung jawab, menerima, memahami, disenangi, dsb), mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga dalam proses pengajaran terjadi interaksi yang bersifat membantu. Pengajaran modul memberi kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap murid membutuhkannya, tanpa mengganggu atau melibatkan seluruh kelas.

### 3) Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, lazimnya guru mengadakan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/kooperatif, inkuiri, diskoveri, dsb.

Melengkapi strategi pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer multimedia, dsb. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Penilaian proses juga digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran bila dijumpai hambatan-hambatan. Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan faktor siswa, baik faktor minat maupun faktor psikologis lainnya, faktor manfaat edukatif, dan faktor waktu. Guru juga mendapat waktu yang lebih banyak waktu untuk memberikan ceramah atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan.

#### 4) Kebebasan dari rutinitas

Pengajaran modul membebaskan guru dari rutin yang membelenggunya selama ini. Ia dibebaskan dari persiapan pelajaran karena seluruhnya telah disediakan oleh modul. Ia juga bebas dari rutin administrasi karena dapat dilakukan oleh petugas non-profesional dan oleh murid-murid.

5) Mencegah kemubaziran

Modul adalah satuan pelajaran yang berdiri sendiri mengenai topic tertentu dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran atau matakuliah. Dengan demikian modul itu dapat digunakan oleh berbagai sekolah, fakultas atau jurusan dan karena itu tak perlu disusun kembali oleh pihak yang memerlukannya. Ini berarti penghematan waktu. Sekolah dan perguruan tinggi dapat saling bertukar modul.

6) Meningkatkan profesi keguruan

Pengajaran modul menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai proses belajar itu sendiri. Bagaimanakah murid belajar? Bagaimanakah guru meningkatkan proses belajar? Bagaimanakah langkah-langkah dalam belajar? Pertanyaan-pertanyaan serupa itu merangsang guru untuk berpikir dan dengan demikian mendorongnya bersikap lebih ilmiah tentang profesionalnya. Ia juga akan lebih terbuka bagi saran-saran dari pihak siswa untuk memperbaiki modul atau menggunakannya dalam penyusunan modul baru.

7) Evaluasi formatif

Bahan pelajaran tradisional, antara lain: dalam bentuk buku pelajaran, biasanya menyajikan bahan itu dalam bagian-bagian yang besar atau luas, misalnya bab demi bab. Pertanyaan dan tugas baru diberikan pada akhir suatu bab. Dengan demikian sukarlah diketahui hingga manakah pengertian murid dalam mengikuti pelajaran itu.



Karena itu tidak mungkin memperbaiki pelajaran itu berdasarkan hasil belajar murid.

Sebaliknya modul hanya meliputi bahan pelajaran yang terbatas dan dapat dicobakan pada murid yang kecil jumlahnya dalam taraf pengembangannya. dengan mengadakan pre-test dan post-test dapat dinilai taraf hasil belajar murid dengan cara demikian mengetahui efektifitas bahan itu.

### c) Pelaksanaan Pembelajaran Modul

Untuk mempelajari suatu modul seorang siswa harus memiliki bahan apersepsi atau entry behavior yang diperlukan. Bila pengetahuannya tidak memadai, ia akan menghadapi kesulitan dan karena itu ia sebaiknya diberikan pengajaran remedial. Entry behavior ini diselidiki melalui suatu pre-test. Akan tetapi bila ia telah menguasai pre-test sepenuhnya, ini berarti bahwa ia juga telah menguasai modul itu. Dalam hal ini ia dapat melampaui modul ini dan segera meningkatkan ke modul berikutnya atau ke modul lain.

Modul dibagikan kepada siswa paling lambat seminggu sebelum pembelajaran. Penerapan modul dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi model pembelajaran kooperatif konstruktivistik. Pada setiap akhir unit pembelajaran dilakukan tes penggalan, tes sumatif dan tugas - tugas latihan yang terstruktur . Hasil tes dan tugas yang dikerjakan siswa dikoreksi dan dikembalikan dengan *feedback* yang terstruktur paling lambat sebelum pembelajaran unit materi ajar berikutnya. Memberi

kesempatan kepada siswa yang belum berhasil menguasai materi ajar berdasarkan hasil analisis tes penggalan dan sumatif, dipertimbangkan sebagai hasil diagnosis untuk menyelenggarakan program remedial pada siswa di luar jam pembelajaran.

Setelah siswa menyelesaikan suatu modul ia kemabali dinilai dengan suatu post-test. Post-test ini dapat sama dengan pre-test. Bila dengan post-test itu ternyata siswa belum mencapai penguasaan seperti yang diharapkan dalam rumusan tujuan-tujuan, maka ia diberi latihan mengenai bagian-bagian yang belum dipahami atau diberi pengajaran remedial guna mengatasi kekurangannya. Bila hasil post-test memuaskan ia melanjutkan ke modul berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diyakini bahwa pembelajaran bermodul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

#### **d) Bentuk umum modul**

Dalam penyusunan modul dapat diikuti berbagai kemungkinan. Di bawah ini diberikan beberapa alternative tentang tiga aspek utama yakni isi atau bahan, waktu belajar, dan urutan modul.

Bahan:

- 1) Siswa harus menyelesaikan semua modul atau ia boleh memilih hanya beberapa modul menurut keperluannya.

- 2) Tujuan-tujuan dirumuskan dengan jelas dan siswa boleh merencanakan atau memiliki kegiatan-kegiatan belajar yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
- 3) Dalam tiap modul beban itu sebagian atau seluruhnya diwajibkan untuk dipelajari.
- 4) Seluruh bahan atau hanya sebagian saja yang dimodulkan.

Waktu belajar:

- 1) Fasilitas belajar serta sumber-sumber belajar terbuka sepanjang hari dan pada malam harinya atau hanya untuk waktu-waktu tertentu saja.
- 2) Seluruh bahan dipelajari secara individual atau sebagian saja dan selanjutnya dilengkapi dengan kuliah, penjelasan guru, diskusi, dan sebagainya.

Urutan:

- 1) Modul-modul dipelajari menurut urutan tertentu, atau siswa mempelajarinya menurut urutan yang diinginkannya.

**e) Evaluasi dalam pengajaran modul**

Evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran modul. Evaluasi memberikan balikan atau feedback kepada murid maupun pengajar. Berkat evaluasi diketahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mempelajari suatu modul. Evaluasi juga menunjukkan dengan lebih tepat

di mana letak kesalahan siswa agar segera dapat diperbaiki. Evaluasi juga perlu untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa.

Evaluasi itu juga menilai sistem pengajaran modul itu sendiri dan memberikan petunjuk tentang cara-cara menyempurnakannya. Angka-angka akhir dalam pengajaran modul diberikan dengan berbagai cara. Bila siswa telah menguasai semua bahan modul sepenuhnya maka kepada siswa diberikan angka tertinggi, misalnya A. Akan tetapi ada pula yang menentukan angka B atau C untuk penyelesaian modul. Untuk meningkatkan angkanya siswa harus lagi menyelesaikan tugas tambahan seperti mempelajari modul tambahan, menyelesaikan proyek tertentu, melakukan bacaan, dan lain-lain. Dalam sistem ini boleh dikatakan siswa itu sendiri menentukan angka berapa yang ingin dicapainya.

Pada umumnya angka dalam pengajaran modul tidak diberikan dengan mengadakan perbandingan dengan hasil belajar murid-murid lain akan tetapi menurut prestasi masing-masing. Dengan demikian angka-angka yang diperoleh dalam pengajaran modul rata-rata lebih tinggi daripada dalam pengajaran konvensional. Apa yang dipelajari melalui pengajaran modul dianggap lebih mantap dan lebih banyak.

Feedback atau balikan serta penguatan atau reinforcement dalam pengajaran modul lebih sering dan segera, karena senantiasa diberikan setelah dipelajari sebagian kecil dari modul itu. Kesalahan dan kekurangan segera dapat didiagnosis lalu diperbaiki. Dalam hal ini pengajaran modul jauh

lebih menguntungkan daripada pengajaran konvensional yang jarang memberikan ulangan.

**f) Cara menyusun modul**

Dalam garis besarnya penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah yang berikut:

- 1) Merumuskan sejumlah tujuan secara jelas, spesifik, dalam bentuk kelakuan siswa yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Urutan tujuan-tujuan itu yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.
- 3) Test diagnostic untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki sebagai pra-syarat untuk menempuh modul itu (entry behavior atau entering behavior). Ada hubungan antara butir-butir test ini dengan tujuan-tujuan modul.
- 4) Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi siswa. Ia harus tahu apa gunanya ia mempelajari modul ini. Siswa harus yakin akan manfaat modul itu agar ia bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
- 5) Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi-kompetensi seperti dirumuskan dalam tujuan. Kegiatan itu dapat berupa mendengarkan rekaman, melihat film, mengadakan bacaan membuat soal, dan sebagainya. Perlu disediakan beberapa alternative, beberapa cara yang dijalani oleh siswa sesuai dengan pribadinya. Bagian inilah yang

merupakan inti modul, aspek yang paling penting dalam modul itu, karena menyangkut proses belajar itu sendiri.

- 6) Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar murid, hingga manakah ia menguasai tujuan-tujuan modul. Dapat pula disusun beberapa bentuk test yang paralel. Butir-butir test harus bertalian erat dengan tujuan-tujuan modul.
- 7) Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.

Secara teoritis penyusunan modul dimulai dengan perumusan tujuan, akan tetapi dalam praktek sering dimulai dengan penentuan topic dan bahan pelajarannya yang dapat dipecahkan dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang akan dikembangkan menjadi modul. Baru sebagai langkah kedua dirumuskan tujuan-tujuan modul. Baru sebagai langkah kedua dirumuskan tujuan-tujuan modul yang berkenaan dengan bahan yang perlu dikuasai itu.

#### **D. Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:787) prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka.”<sup>50</sup> Sedangkan menurut Oemar Hamalik prestasi adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam

cara- cara tingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah (2008:23) pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan – kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.<sup>52</sup> Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan output dari proses kegiatan belajar. Dapat dikatakan demikian karena setelah melakukan kegiatan atau aktivitas belajar pasti akan membuahkan hasil yang biasa disebut dengan prestasi. Prestasi tersebut dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk angka, symbol, ataupun berupa kalimat. Prestasi belajar siswa dapat setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini prestasi belajar siswa dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai, yaitu diperoleh dari hasil ulangan harian siswa.

Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita

---

<sup>51</sup> Hamalik. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, ( Bandung : Sinar Baru.1991), h. 21

<sup>52</sup> Djamarah Bahri syaifu dan Zain Aswan , *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet. 4, hlm. 23.

telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui apa pengertian prestasi belajar itu.

Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.<sup>53</sup> Prestasi itu tidak mungkin diacapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang prestasi belajar, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi belajar adalah “hasil” dari suatu kegiatan. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.<sup>54</sup> sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan.<sup>55</sup> sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan

---

<sup>53</sup> Op.cit, h. 18

<sup>54</sup> Ibid, h.18

<sup>55</sup> Ibid, h.18



bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>56</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.<sup>57</sup> Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan social.

Menurut Sardiman A.M belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>58</sup> Menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru.<sup>59</sup> Belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar itu dapat berupa kapabilitas baru. Artinya, setelah seseorang belajar maka ia akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

---

<sup>56</sup> Ibid, h.18

<sup>57</sup> Ibid, h.19

<sup>58</sup> Ibid, h.20

<sup>59</sup> Dimiyati dan Mudjiyono. *Belajar dan Pembelajaran.*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta. 1999 ) ,h.10

Menurut Hilgard dan Bower belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.<sup>60</sup> Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”<sup>61</sup>

Menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.<sup>62</sup> Witherington juga mengemukakan belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>63</sup>

Dari definisi diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada perubahan tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dan perubahan itu relatif menetap.

---

<sup>60</sup> Ibid, h.10

<sup>61</sup> Ibid, h.10

<sup>62</sup> Ibid, h. 10

<sup>63</sup> Ibid, h. 10

3. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.<sup>64</sup>

Hakekat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu tersebut.

Setelah menelusuri definisi dari prestasi dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Pengertian Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.<sup>65</sup> Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan :

---

<sup>64</sup> Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung : Remaja Karya. 1988 ),h. 85-87

<sup>65</sup> Tu'uTulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.( Jakarta:Rineka Cipta,2004 ),h.75

- a. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.<sup>66</sup>

Prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Sudjana mengatakan “diantara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah.

#### E. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa.

Menurut Muhibbin Syah (1997: 132), secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “Faktor internal terdiri atas aspek fisiologis dan aspek psikologis, faktor eksternal terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan non sosial dan faktor pendekatan belajar”. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>66</sup>Sudjana Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung:Sinar Baru, 1989),h.23

## 1. Faktor Internal

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

### a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

### b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

#### 1) Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula. Clark mengemukakan bahwa "hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh

lingkungan”. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

## 2) Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

## 3) Bakat Siswa

Sebagaimana halnya intelegensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

#### 4) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

#### 5) Motivasi Siswa

Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

#### 6) Perhatian

Perhatian disini terdiri dari perhatian di sekolah dan di rumah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi,

kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar disekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran,serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar.

#### 7) Kesehatan

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi.

#### 8) Perhatian

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Pada dunia pendidikan, pengukuran prestasi belajar sangat diperlukan. Karena dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi



belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara positif.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi/keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

### a) Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial siswa di sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkmpungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang di capai siswa.

### b) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c) Faktor keluarga

Faktor-faktor tersebut berupa faktor orang tua misalnya cara orang tua mendidik yang kurang baik, teladan yang kurang, faktor suasana rumah yang ramai dan sering cekcok; faktor ekonomi keluarga.

d) Faktor sekolah

Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan siswa; faktor hubungan antara guru dan siswa yang kurang dekat, faktor siswa, faktor guru yang kurang penguasaan terhadap materi, faktor sarana di sekolah seperti buku-buku yang kurang, lingkungan yang ramai. Semua itu mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik.

e) Faktor disiplin sekolah

Disiplin sekolah yang tidak ditegakkan dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak. Misalnya siswa yang terlambat dibiarkan saja tanpa adanya hukuman.

f) Faktor masyarakat

Faktor media massa seperti acara televisi yang mengganggu waktu belajar, faktor teman bergaul yang kurang baik, merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi prestasi dan perilaku siswa.

g) Faktor lingkungan tetangga

Misalnya tetangga yang pengangguran, pencuri, penjudi, peminum merupakan lingkungan yang dapat bergaul terhadap hasil belajar siswa.

h) Faktor aktivitas organisasi

Jika siswa mempunyai banyak aktivitas organisasi selain menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik..

F. Mata Pelajaran Fiqih

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-Hadits, Aqidah-akhlak, fiqh, dan tarikh (sejarah) kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber aqidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah) kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.

Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek Tarikh & kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran

Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Fiqih untuk SMA/MA, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

#### G. Karakteristik Siswa Madrasah Aliyah

Masa remaja atau dalam istilahnya *adolescence* berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam arti yang lebih luas *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara fisokologis masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada periode perkembangan ini perubahan intelektual yang mencolok berupa

transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dari orang dewasa.

Remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas. Memahami arti remaja adalah penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat itu. Banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir, masa remaja awal (*erly adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan meliputi kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk pada kira-kira usia 15 tahun. Minat pada karir dan eksplorasi identitas lebih nyata dalam masa remaja akhir daripada dalam masa remaja awal. Siswa siswi madrasah aliyah termasuk dalam masa remaja akhir yang memiliki karakteristik karena berada pada sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama, diharapkan mempunyai benteng diri dalam memasuki tahap-tahap perkembangan dengan segala tantangannya. Dalam pandangan Islam seorang manusia bila telah akhil balik, maka telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya jika ia berbuat baik akan mendapat pahala dan apabila melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa.

Masa remaja merupakan masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, dimana berkecamuk

harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, keseimbangan antara cita-cita, hayalan dan kenyataan, semuanya harus di lalui dengan perjuangan yang berat, menuju kedewasaan dan kematangan.

Pendidik dan pembimbing disekolah, merupakan sebuah tanggung jawab para guru dalam mengenal dan memahami bagaiman perkembangan siswa-siswa yang memasuki masa remaja tersebut harapannya dengan memahami lebih mendalam mengenai aspek-aspek perkembangan fisik, kognitif, dan psikomotorik siswa maka optimalisasi tujuan pendidikan dapat tercapai.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2013 dengan pengajuan proposal. Pelaksanaan eksperimen pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan modul pada bulan Januari 2014. Sebelum diberikan pembelajaran fikih, kedua kelas perlakuan terlebih dahulu diberikan pre tes atau tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa (instrument pre tes terlampir). Tahap selanjutnya siswa diberikan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan.

##### 1. Tahap Persiapan Pembelajaran

Dalam langkah seperti ini, peneliti bersama guru fikih Kelas X.(A-1), X.(A-2) menyiapkan keperluan dalam proses pembelajaran. Adapun perangkat yang dibutuhkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format yang telah dibuat oleh peneliti (terlampir) yaitu RPP dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan Modul.

##### 2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan modul masing masing dilaksanakan 2 pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan Model pembelajaran *Jigsaw*.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan ini berisi penjelasan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar fikih, kemudian dilanjutkan dengan *apersepsi*.

b. Kegiatan Inti

Berisi kegiatan tentang pembagian kelompok menjadi beberapa kelompok asal. Setiap kelompok diberi beberapa soal untuk didiskusikan. Setiap anggota kelompok mendapat jatah satu soal yang harus dikuasainya. Anggota kelompok yang mendapat soal sama dengan anggota kelompok lain membentuk kelompok baru yang disebut sebagai kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi untuk mendapatkan jawaban. Masing masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan menyampaikan apa yang telah diperoleh selama ia masuk di kelompok ahli. Kelompok terpilih menyajikan hasil diskusi untuk menyamakan persepsi. Guru memberikan penilaian kelompok pada saat terjadi diskusi antara kelompok satu dengan yang lain.

c. Kegiatan Penutup

Guru memberi evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah diberikan Pelaksanaan pembelajaran dengan Model pembelajaran modul.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan ini berisi penjelasan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar fikih, kemudian dilanjutkan dengan *apersepsi*.

b. Kegiatan Inti

Berisi kegiatan tentang tes berupa pertanyaan tentang pelajaran yang telah dipelajari minggu yang lalu setelah itu membagikan bahan ajar yang akan dipelajari saat itu

c. Kegiatan Penutup.

Membagikan hasil evaluasi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran yang dilaksanakan minggu yang lalu jika hasilnya belum memuaskan maka siswa diminta untuk mengulang pembelajaran minggu yang lalu dengan membagikan bahan ajarnya dan bagi yang sudah bisa menguasai materi minggu yang lalu maka ia bisa melanjutkan materi yang di ajarkan saat itu, tahap pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan 2 x pertemuan.

3. Tahap Eksperimen

Langkah akhir dalam kegiatan eksperimen, setelah kedua kelas diberikan perlakuan adalah pemberian tes akhir (post tes). Pemberian tes akhir bertujuan untuk membandingkan pengaruh perlakuan antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan kelompok yang menggunakan model pembelajaran modul. Selanjutnya hasil tes tersebut dianalisis.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1) Populasi**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang akan diteliti . Adapun yang akan menjadi populasi dalam survei adalah guru dan siswa MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2013/2014 yaitu 434 orang siswa 2 orang guru mata pelajaran fiqih. Responden guru akan menilai atau mengisi pertanyaan/ pernyataan yang bersangkutan dengan kegiatan belajar siswa di MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan. Sedangkan siswa akan dinilai hasil belajar yang berupa posttest (setelah akhir pelaksanaan pembelajaran).

### **2) Sampel**

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu guru MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan sebanyak 2 orang sebagai responden dan siswa sebanyak 80 orang untuk melihat nilai hasil Posttest sebagai skor prestasi siswa.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi untuk data yang dicari. Anova

Data primer biasanya diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi akan tetapi sering kali tidak efisien karena untuk mendapatkannya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden siswa MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan. Data ini yang nantinya yang akan di analisis oleh peneliti.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, dan tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Data sekunder ini biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang mempunyai kewenangan. Penggunaan data ini mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi, meskipun kadang – kadang kurang akurat. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku – buku profil, literatur, majalah, publikasi dan sebagainya.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang di gunakan untuk mendapatkan data primer dari penelitian ini adalah tes, tes disusun dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan berdasarkan indikator penelitian. Dengan format ini diharapkan akan mendapat skor yang konsisten pada setiap jawaban yang dipilih oleh setiap responden penelitian.

Variabel yang akan di ukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas strategi pembelajaran kooperatif jigsaw (  $X_1$  ) dan materi pembelajaran modul (  $X_2$  ), Variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar siswa di MAN Buntok Barito Selatan (  $Y$  ).

Tabel. 3.1 : matrik

No	Data	Indikator	Sumber	Tehnik	Analisis
1	Data Pokok 1. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan kelompok asal</li> <li>2. Pembelajaran pada kelompok asal</li> <li>3. Pembentukan kelompok ahli</li> <li>4. Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah – masalah yang menjadi tanggung jawab</li> <li>5. Diskusi kelompok asal</li> <li>6. Diskusi kelas</li> <li>7. Pemberian kuis</li> <li>8. Pemberian penghargaan kelompok</li> </ol>	Siswa dan guru	Tes, obsevasi	Kualitatif dan kuantitatif
	2. Penerapan media pembelajaran modul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memiliki bahan apersepsi</li> <li>2. Waktu belajar</li> <li>3. Berurutan</li> </ol>	Siswa dan guru	Tes, obsevasi	Kualitatif dan kuantitati
	3. Prestasi belajar siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dari dalam</li> <li>2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar</li> </ol>	Siswa dan guru	Tes, obsevasi	Kualitatif dan kuantitati

#### **D. Desain Pengukuran**

Dalam penelitian Perbandingan Antara Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan Media Pembelajaran Modul terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN Buntok Kabupaten Barito Selatan, digunakan Anova.

##### **1. Korelasi Pearsion**

Korelasi pearson atau sering disebut korelasi product moment (KPM) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila ditanya berskala interval atau rasio. KPM dikembangkan oleh Karl Pearson ( Hasan, 1999). KPM merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena menguji data pada skala interval atau rasio.

- a. Sekala interval memiliki semua karakteristik skala ordinal, perbedaannya, skala interval memiliki satu skala, atau satuan pengukuran yang standar dan jarak antar kategori dapat diketahui. Skala interval tidak memiliki titik 0 (nol) yang sesungguhnya, sehingga tidak berlaku operasi perbandingan, akan tetapi berlaku operasi penjumlahan serta pengukuran.
- b. Skala rasio pada dasarnya sama dengan skala interval, bedanya adalah skala rasio memiliki titik nol (0) yang sebenarnya, sehingga rasio atau perbandingan antarkategori dapat diketahui dengan jelas.



## 2. Analysis of Variance (Anova)

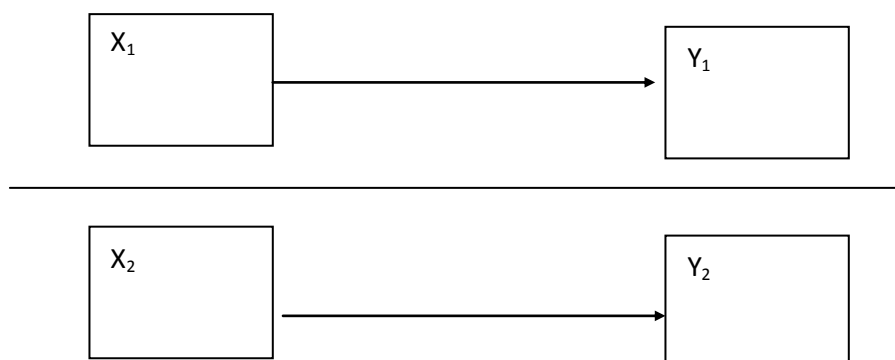
Anova merupakan salah satu alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio. Anova termasuk di dalam kelompok statistik parametris pengujian menggunakan anova ini tergolong dalam uji perbandingan (komparatif) yang bertujuan untuk membandingkan (membedakan) apakah rata-rata tiga kelompok (atau lebih) yang diuji berbeda secara signifikan atau tidak. Jadi fungsi anova memiliki fungsi untuk memprediksi pengaruh nilai variabel  $Y_1$  setelah variabel  $X_1$  begitu pula pengaruh nilai variabel  $Y_2$  setelah variabel  $X_2$  diberi perlakuan.

Hipotesis yang diuji meliputi :

- a. Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasi siswa MAN Buntok Barito Selatan
- b. Pengaruh media pembelajaran modul terhadap prestasi siswa MAN Buntok Barito Selatan.

Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1



Keterangan

$X_1$  = Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasi siswa MAN Buntok Barito Selatan.

$Y_1$  = Prestasi belajar siswa MAN Buntok Barito Selatan

$X_2$  = Pengaruh media pembelajaran modul terhadap prestasi siswa MAN Buntok Barito Selatan.

$Y_2$  = Prestasi belajar siswa MAN Buntok Barito Selatan

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik *Survey*. Teknik survey adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelidikan dengan cara menghubungi sebagian atau sekelompok tertentu dari populasi yang berhubungan dengan area penelitian tertentu guna menggali informasi – informasi yang dibutuhkan. Instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Tes

Teknik tes adalah cara pengumpulan data berbentuk pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan/ pengetahuan inteligensi/ kemampuan/ bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Teknik tes berupa *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mendapatkan data besarnya prestasi siswa, sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan antara siswa kelas eksperimen yang pembelajarannya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan media pembelajaran modul dengan siswa kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif

Jigsaw dan media pembelajaran modul yakni menggunakan metode ceramah dan mencatat materi pembelajaran di papan tulis (Konvensional).

## 2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung, pengamatan terhadap kondisi yang sebenarnya dilapangan yang berkaitan dengan fakta – fakta empiris yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Yang dapat di amati dalam penelitian ini adalah : kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, suasana belajar siswa, persiapan guru sebelum memasuki ruang belajar, kematangan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta dalam prosedur penelitian.

## 3. Dokumentasi,

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam pengamatan/ observasi dan juga digunakan sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah benar-benar melaksanakan penelitian. Dokumen tersebut berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), soal *pretest* dan *posttest*, daftar nama siswa/ guru, nilai hasil *pretest/ posttest* dan dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk melihat penyebaran data dalam satu variabel. Sugiono menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lain. Dari data nilai kategori dapat ditentukan kondisi umum dari suatu variabel, apakah variabel tersebut bernilai sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, rendah sekali. Untuk menggambarkan variabel yang dianalisis, maka hasil perhitungan hasil sebaran nilai masing-masing variabel berdasarkan kelas interval dalam jumlah frekuensinya. Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan variabel penelitian digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata skor kategori tes yang diperoleh responden. Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan hasil nilai prestasi siswa yaitu nilai KKM pada mata pelajaran fiqih , nilai KKM pada mata pelajaran fiqih adalah 75 (tujuh puluh lima).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil MAN Buntok Barito Selatan

###### a. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Buntok Barito Selatan

Madrasah Aliyah Negeri Buntok beralamat di jalan R.A Kartini No. 044 RT 20 RW V Buntok Kelurahan Hilir Sper, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Propinsi Kalimantan Tengah. Sebelum di resmikan menjadi MAN Buntok sebelumnya tahun 1967 dibuka PGAP kemudian pada tahun 1970 PGAP di ubah menjadi PGA 4 / 6 Tahun pada tahun 1972 PGA 4 / 6 Tahun di ubah menjadi PGA 6 Tahun kemudian pada tahun 1978 PGA 6 Tahun di integrasikan menjadi MTs Buntok ( Kelas I s/d III ) terdaftar. MAS Buntok Kelsa ( IV s/d VI ) terdaftar. Kemudian pada tahun 1994 MAS Buntok terdaftar menjadi MAS Buntok berstatus DIAKUI kemudian tahun 1995 MAS Buntok DIAKUI menjadi MAN Buntok dengan SK Menteri Agama RI Nomor 515.A. Tahun 1995 tanggal 25 Nopember 1995 dan tahun 1996 Man Buntok diresmikan penegeriannya tanggal 06 April 1996 oleh Bupati Barito Selatan ( Bapak H. Asmawi Agani ) NSS : 311140210001.

b. Visi dan Misi MAN Buntok Barito Selatan

Visi Man Buntok terwujudnya seorang muslim yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berakhlak mulia, beriman, terampil, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.

Misi MAN Buntok

1. Menciptakan warga MAN yang islami, populis dan berkualitas
2. Menyelenggarakan kegiatan PBM yang menghasilkan lulusan yang berprestasi dan siap melanjutkan ke perguruan tinggi serta dunia kerja
3. Meningkatkan keterampilan kecakapan hidup

c. Tujuan dan Sistem Pembelajaran di MAN Buntok Barito Selatan

Sistem Pembelajaran di MAN Buntok Barito Selatan adalah :

1. meningkatkan nilai hasil UAN / UAM
2. meningkatkan lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi, baik Negeri maupun Swasta ( PTN dan PTS ).
3. mampu menciptakan prestasi dan berkompetisi dengan sekolah yang sederajat
4. menguasai IPTEK berdasarkan IMTAQ

## 2. Keadaan siswa dan guru MAN Buntok Barito Selatan

Data umum tentang jumlah siswa MAN Buntok Barito Selatan adalah :

a. Jumlah murid 434 orang, yang terdiri dari

- 1) Laki – laki 189 orang
- 2) Perempuan 245 orang

b. Jumlah rombongan belajar terdiri dari 15 kelas yaitu :

- 1) Kelas X ( A - 1 ) : 40 orang
- 2) Kelas X ( A - 2 ) : 40 orang
- 3) Kelas X ( A - 3 ) : 39 orang
- 4) Kelas X ( A - 4 ) : 35 orang
- 5) Kelas X ( A - 5 ) : 35 orang
- 6) Kelas XI ( A - 1 ) : 31 orang
- 7) Kelas XI ( IPA - 1 ) : 31 orang
- 8) Kelas XI ( IPA - 2 ) : 35 orang
- 9) Kelas XI ( IPS - 1 ) : 31 orang
- 10) Kelas XI ( IPS - 2 ) : 32 orang
- 11) Kelas XI ( AGAMA ) : 22 orang
- 12) Kelas XII ( IPA - 1 ) : 28 orang
- 13) Kelas XII ( IPA - 2 ) : 30 orang
- 14) Kelas XII ( IPS - 1 ) : 35 orang
- 15) Kelas XII ( IPS - 2 ) : 35 orang

## c. Formasi Ketenagaan

- |                     |            |
|---------------------|------------|
| 1) Kepala Sekolah   | : 1 Orang  |
| 2) Guru umum        | : 20 Orang |
| 3) Guru agama       | : 8 Orang  |
| 4) Guru panjasorkes | : 2 Orang  |
| 5) Guru Honor       | : 10 Orang |
| 6) TU sekolah       | : 4 Orang  |
| 7) Satpam           | : 1 Orang  |
| 8) Perpustakaan     | : 1 Orang  |
| 9) Guru komputer    | : 2 Orang  |



Adapun data pegawai MAN Buntok Barito Selatan Tahun 2013 / 2014

adalah :

Tabel 4.1 : Data Pegawai MAN Buntok Barito Selatan Tahun 2013 / 2014.

No	Nama Pegawai	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan / Kelas	Kualifikasi Pendidikan
1	Muhamad Irfan, S.Pd	Padang Darat 27 Agustus 1969	Kepala Sekolah	S1 MIPA
2.	Dwi Irianti Mubiningtyas, S.Pd, M.Sc	Purworejo 18 September 1969	Guru Kimia	S2 Kimiai
3.	Akhmad, S.Pd.M.Si	Air Suning	Guru Biologi	S2 Biologi
4.	Risman Asmad, S.Pd	Pendang	Guru Fisika	S1 MIPA
5.	Ahmad Fahmie, S.Pd.I	Amuntai	Guru SKI	S1 PAI
6.	Ahmad Khairullisani, S.Pd.I	Amuntai	Guru Fikih	S1 PAI
7.	Paiqahmah, S.Pd	Awayan	Guru Ekonomi	S1 Ekonomi
8	Siti Intansari, S.Pd	Magantis	Guru Fisika	S1 Fisika
9	Sutarwi, S.Ag	Pati	Guru Bahasa Arab	S1 Bahasa Arab
10	Thaib Mubarak Al Bahraini, S.Pd.I	K. Padang	Guru Fiqih	S1 PAI
11	Misbah, S.Pd	Babai	Guru Bahasa Indonesia	S1 B. Indonesia
12	Isnawati, S.Pd	B. Batung	Guru Biologi	S1 Biologi
13	Sriwati, S.Pd	T Ulung	Guru Kimia	S1 Kimia
14	Siti Noor Aisyah, S.Pd	Rantau	Guru B. Inggris	S1 B. Inggris
15	Sublyanor	Buntok	Kaur TU	SLTA
16	Basri	Buntok	Bendahara	SLTA
17	Nani Prihatin, S.Pd	Kaula Kapuas	Guru B. Indonesia	S1 B. Indonesia
18	Aria Budi Nata, SE	Magantis	Guru Sosiologi	S1 Ekonomi
19	Ahmad Ihyauddin, S.Pd.I	Pendang	Guru Matematika	S1 Matematika
20	Miskiati, S.Pd	Brakas	Guru BP / BK	S1 BP/BK
21	Hayatun Thaibah, S.Pd.I	Buntok	Guru Akidah Akhlak	S1 PAI

22	Gantis, S.Pd.I	Babai	PPKN	S1 PAI
23	Toe Kamarulzaman, A.Md	Pendang	Guru Matematika / TIK	D3 Teknik
24	Rahmadi SE, M. Pd	Muara Teweh	Staf TU	S2, Sarana Pendidikan
25	Naily Fitriyaty, S.pd.I	Buntok	Guru B. Inggris	S1 B. Inggris
26	Fahmi Ridha, S.Pd.I	Muara Puning	TIK/ Akidah Akhlaq	S1 PAI
27	Hayatun Misbah, S.Pd.I	Buntok	Pustakawan	S1 PAI
28	Etika Ernawati	Buntok	Staf TU	SLTA
29	David Eko Prabowo, S.Pd	Sleman	Guru Sejarah	S1 Sejarah
30	Ahsan Nadia, FP.SP	Buntok	Laborat	S1 Pertanian
31	Supianor	Buntok	Satpam	SLTA
32	Fahriadi, S.Pd.I	Pariangan	Penjaga Sekolah	S1 PAI
33	Dwi Rahmawati, S.Pd	Sragen	Panjas	S1 Panjas
34	Muhammad Husin, S.Pd.I	Palangka Raya	Guru Bahasa Arab	S1 PAI
35	Irwansyah, S.Pd.I	Buntok	Clening Servis	S1 PAI
36	Firhansyah, S.Pd	Kandangan	Matematika/ Geografi	S1 Matematika
37	Taufikurrahman, S.Pd	Buntok	Guru Panjas	S1 Panjes
38	Eli Susanto, S.Pd	Buntok	BP/BK	S1 BP/BK
29	H.M Sibawaihi, Lc, M.Pd	Buntok	Ilmu Kalam/ Ilmu Qur'an	S2 Qur'an

## d. Sarana dan prasarana sekolah

1) Gedung sekolah	: 1
2) Ruang belajar	: 15
3) Ruang guru	: 1
4) Ruang Kepala Sekolah	: 1
5) Ruang TU	: 1
6) Ruang Perpustakaan	: 1
7) Ruang Lab.IPA	: 1
8) Ruang LAB Komputer	: 1
9) Ruang Lab. Bahasa	: 1
10) Ruang UKS	: 1
11) Ruang Mushola	: 1
12) Ruang Pertemuan	: 1
13) Ruang Multimedia	: 1
14) Warung Sehat	: 2
15) WC Murid	: 4
16) WC Guru	: 1
17) Sumber Air Bersih	: 1 PDAM

## **B. Proses Pembelajaran**

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan antara dua perlakuan. Kelas pertama mendapat perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw sedangkan kelas yang lainnya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran modul. Berikut merupakan penjabaran pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan menggunakan media pembelajaran modul.

### **1. Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw**

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw di MAN Buntok dengan melalui empat (pertemuan). Pertemuan pertama dilaksanakan pretest, pertemuan kedua dan ketiga merupakan perlakuan siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif jigsaw, dan pertemuan ke empat dilaksanakan posttest. Langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw yang sudah dilakukan yaitu:

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tahap ini dilakukan peneliti bersama-sama dengan guru fikih. Tahap persiapan yang dilakukan merupakan tahap untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya yang dibutuhkan dalam

pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw. Perangkat yang dibuat yaitu berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran kooperatif Jigsaw dan lembar evaluasi. Silabus dan lembar evaluasi ini sama dengan yang digunakan pada pembelajaran dengan menggunakan modul.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan modul masing masing dilaksanakan dua pertemuan. Tahapan setiap pembelajaran merupakan penjabaran dari RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Berikut merupakan tahapan setiap pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal berisi penjelasan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar fikih, kemudian dilanjutkan dengan *apersepsi*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini dimulai guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal. Kelompok asal berjumlah empat kelompok. Sehingga dalam satu kelompok berjumlah 10 siswa. Kemudian guru memberitahukan beberapa materi fikih yang akan didiskusikan kepada setiap kelompok asal. Setiap anggota kelompok asal yang

mendapat materi bergabung dengan anggota kelompok lain membentuk kelompok baru yang disebut sebagai kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi untuk mendapatkan jawaban. Masing masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan menyampaikan apa yang telah diperoleh selama ia masuk di kelompok ahli. Kelompok terpilih menyajikan hasil diskusi untuk menyamakan persepsi. Guru memberikan penilaian kelompok pada saat terjadi diskusi antara kelompok satu dengan yang lain.

### 3) Kegiatan Penutup

Guru memberi evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah diberikan

## 2. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran modul

Jumlah pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul sama seperti pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif jigsaw. Pertemuan pertama merupakan pemberian pretest, pertemuan kedua dan ketiga proses pembelajaran dengan menggunakan modul dan pertemuan keempat dilaksanakan posttest. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul melalui beberapa langkah-langkah, sebagai berikut:

### a. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tahap ini dilakukan peneliti bersama-sama dengan guru fikih. Tahap persiapan yang dilakukan

merupakan tahap untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul. Perangkat yang dibuat yaitu berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis modul dan lembar evaluasi. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa silabus dan lembar evaluasi ini sama dengan yang digunakan pada pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw. Kegiatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu:

1) Kegiatan awal

Kegiatan ini berisi penjelasan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar fikih, kemudian dilanjutkan dengan *apersepsi*.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, guru membagikan modul kepada setiap siswa. Kemudian melalui berkelompok siswa diminta membahas materi fikih.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru melakukan konfirmasi kembali terhadap materi yang sudah dilaksanakan pada hari itu.

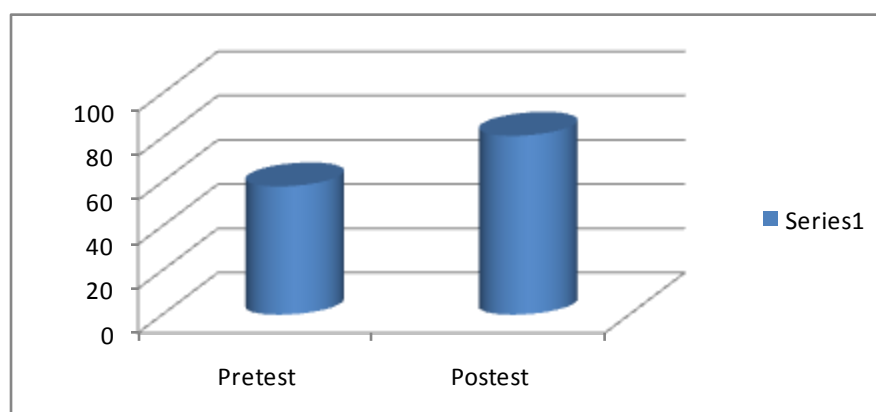
### C. Diskripsi Hasil Penelitian

Jumlah siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu 40 siswa, sedangkan jumlah siswa yang menggunakan media pembelajaran modul yaitu 40 siswa. Dalam penelitian ini data pokok yang diperoleh adalah prestasi belajar siswa pada domain kognitif. Data ini diperoleh melalui instrumen pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh siswa yang dijadikan objek penelitian. Tabel 1 berikut menyajikan hasil pretest dan posttest siswa.

**Tabel 1. Nilai Pretest dan Posttest Siswa**

No.	Keterangan	Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw		Media Pembelajaran Modul	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Rerata	58,00	80,88	65,63	83,13
2.	Nilai tertinggi	70,00	95,00	75,00	95,00
3.	Nilai terendah	40,00	70,00	55,00	65,00

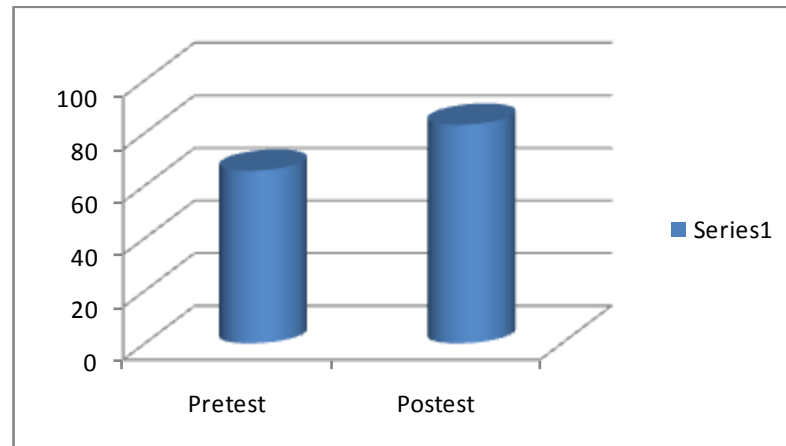
Gambaran rata-rata tingkat hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dapat ditunjukkan dengan grafik berikut ini.



**Gambar 1. Grafik Rerata Hasil Pretest dan Posttest Menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw**



Gambaran rata-rata tingkat hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran modul dapat ditunjukkan dengan grafik berikut ini.



**Gambar 1. Grafik Rerata Hasil Pretest dan Posttest Menggunakan Media Pembelajaran Modul**

Berdasarkan data hasil pretest dan posttest secara keseluruhan yang didapatkan, untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar setiap siswa maka digunakan gain ternormalisasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan gain ternormalisasi yaitu:

- 1) Menghitung gain ternormalisasi pada data dengan mengacu pada persamaan Hake berikut ini.

$$\langle g \rangle = \frac{\%Sf - \%Si}{100 - \%Si}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$  = gain ternormalisasi

$Sf$  = skor *posttest*

$Si$  = skor *pretest*

- 2) Kategori peningkatan prestasi belajar ditentukan dengan menggunakan klasifikasi Hake (1998: 65), seperti pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Kategori Peningkatan Berdasarkan Acuan persamaan Hake**

Gain	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Diadopsi dari Hake (1998: 65)

Hasil perhitungan dengan menggunakan gain ternormalisasi diketahui peningkatan prestasi belajar siswa. Tabel 3 berikut menyajikan kriteria hasil perhitunga gain ternormalisasi.

**Tabel 3. Kriteria Hasil Perhitunga Gain Ternormalisasi**

No	Kriteria	Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	Media Pembelajaran Modul
1	Tinggi	15	9
2	Sedang	21	28
3	Rendah	4	3
Jumlah Siswa		40	40

Berdasarkan Tabel 3 dapat dihitung presentase kriteria peningkatan prestasi siswa sesuai dengan perlakuanya. Siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw diketahui bahwa 37,5% memperoleh kriteria tinggi, 52,5% memperoleh kriteria sedang dan 10% memperoleh kriteria rendah. Siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran modul diketahui bahwa bahwa 22,5% memperoleh kriteria tinggi, 70% memperoleh kriteria sedang dan 7,5% memperoleh kriteria rendah.

Uji perbandingan hasil prestasi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan dengan menggunakan media pembelajaran modul digunakan uji Anova. Uji ini merupakan uji untuk mengetahui apakah ada perbedaan rerata dari dua kelompok (kelas) yang mendapatkan 2 perlakuan berbeda tersebut. Uji Anova ini harus melalui uji asumsi terlebih dahulu. Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah :

1. Variabel data berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah variabel data berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas dalam penelitian ini memakai signifikansi 5% dengan menggunakan statistik uji Kolmogorov-Smirnov (*Kolmogorov-Smirnov Test*) dengan program pengayaan SPSS 16.0. Sedangkan untuk mengetahui apakah sampel yang berasal dari populasi yang homogen atau tidak, pada taraf signifikansi 5% maka dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan program pengayaan SPSS 16.0. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang telah dilakukan.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kelas	Signifikansi	Keterangan
Prestasi Belajar	Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	0,200	Normal
	Media Pembelajaran Modul	0,115	Normal

Keterangan :

- 1.) Jika nilai signifikansi hitung  $< 0,05$ , maka data terdistribusi tidak normal
- 2.) Jika nilai signifikansi hitung  $> 0,05$ , maka data terdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa data yang berasal dari kelas yang mendapatkan perlakuan pembelajaran strategi pembelajaran kooperatif jigsaw maupun kelas yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran modul memiliki Sig  $> 0,05$ , sehingga disimpulkan data terdistribusi normal.

## 2. Homogenitas varians antar kelompok data.

Tabel 5 berikut merupakan resume uji homogenitas yang telah dilakukan.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Data	df1	df2	Sig.	Keterangan
Prestasi Belajar	Based on Mean	1	78	0,445	Homogen
	Based on Median	1	78	0,515	Homogen
	Based on Median and with adjusted df	1	77075	0,515	Homogen
	Based on trimmed mean	1	78	0,487	Homogen

Keterangan :

- 1). Jika nilai signifikansi hitung  $< 0,05$ , maka data memiliki varians yang tidak homogen
- 2). Jika nilai signifikansi hitung  $> 0,05$ , maka data memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa data prestasi belajar memiliki Sig  $> 0,05$ , sehingga disimpulkan data memiliki varians yang sama atau homogen.

Setelah dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dan hasilnya memenuhi prasyarat yaitu Variabel data berdistribusi normal dan data memiliki varians yang sama atau homogen, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji lanjut. Uji lanjut yang akan dilakukan yaitu uji Anova yaitu one-way anova. One-way anova termasuk dalam analisis perbandingan. Perbandingan yang dimaksud adalah membandingkan perbedaan rata-rata prestasi belajar dari dua kelas yang masing-masing mendapatkan perlakuan yang berbeda. Satu kelas mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw, sedangkan kelas yang lain menggunakan media pembelajaran modul. Berikut merupakan hasil uji one-way anova.

**Tabel 6. One-Way ANOVA**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.014	1	.014	.228	.634
Within Groups	4.796	78	.061		
Total	4.810	79			

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa Sig. diperoleh nilai P (P-value) = 0,634. Dengan demikian pada taraf nyata  $> 0,05$   $H_0$  diterima, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah tidak ada perbedaan yang bermakna rata-rata prestasi belajar siswa yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan yang menggunakan media pembelajaran modul. Hal ini berarti

penggunaan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw maupun dengan menggunakan modul memiliki rerata yang sama untuk prestasi belajar siswa.

Untuk memperjelas hasil penelitian, dari setiap perlakuan terhadap prestasi belajar siswa bisa digunakan uji t yaitu *one sample t test*. Uji ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh masing-masing perlakuan terhadap prestasi belajar siswa. Tabel berikut merupakan hasil *one sample t test* dari perlakuan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasi belajar siswa.

**Tabel 7. One-Sample Test pada Pembelajaran Kooperatif Jigsaw**

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pembelajaran kooperatif jigsaw	13,239	39	0,000	0,52325	0,4433	0,6032

Keterangan:

- 1). Jika nilai signifikansi hitung  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasi belajar siswa.
- 2). Jika nilai signifikansi hitung  $> 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sig. hitung atau sig.  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasi belajar siswa. Tabel 8 berikut menyajikan one-sample t test pembelajaran dengan modul.

**Tabel 8. One-Sample Test Pembelajaran Dengan Modul**

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pembelajaran dengan modul	12,774	39	0,000	0,49675	0,4181	0,5754

- 1). Jika nilai signifikansi hitung  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan modul terhadap prestasi belajar siswa.
- 2). Jika nilai signifikansi hitung  $> 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan modul terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sig. hitung atau sig.  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan modul terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan *one sample t test* diketahui bahwa baik pembelajaran kooperatif jigsaw maupun pembelajaran dengan menggunakan modul sama sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Untuk

lebih memeprijelas secara dalam besarnya pengaruh perlakuan terhadap prestasi belajar sudah dijelaskan sebelumnya melalui kriteria berdasarkan perhitunga gain ternormalisasi (Tabel 3). Berdasarkan Tabel 3 dapat dihitung presentase kriteria peningkatan prestasi siswa sesuai dengan perlakuanya. Siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw diketahui bahwa 37,5% memperoleh kriteria tinggi (15 siswa), 52,5% memperoleh kriteria sedang (21 siswa) dan 10% memperoleh kriteria rendah(4 siswa). Siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran modul diketahui bahwa bahwa 22,5% memperoleh kriteria tinggi (9 siswa), 70% memperoleh kriteria sedang (28 siswa) dan 7,5% memperoleh kriteria rendah (3 siswa).



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw di MAN Buntok diawali dengan pembentukan kelompok awal, kemudian siswa diberi materi, selanjutnya siswa diminta untuk membuat kelompok ahli untuk mendiskusikan materi bagianya, selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal dengan masing-masing membawa informasi materi yang didiskusikan dari kelompok ahli sekaligus mentransfer informasi tersebut kepada kelompok asal.
2. Penerapan media pembelajaran menggunakan modul di MAN Buntok yaitu guru membagikan modul kepada setiap siswa, kemudian melalui berkelompok siswa diminta membahas materi fiqih.
3. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan penerapan media pembelajaran menggunakan modul terhadap prestasi belajar (sig.  $0,634 > 0,05$ ).
4. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan strategi pembelajaran jigsaw terhadap prestasi belajar (sig.  $0,00 < 0,05$ ).
5. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan media pembelajaran menggunakan modul di MAN Buntok terhadap prestasi belajar (sig.  $0,00 < 0,05$ ).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran berikut:

1. Perlu ada perbandingan yang setara, misalnya sesama strategi pembelajaran atau sesama media pembelajaran.
2. Strategi jigsaw merupakan strategi yang sangat baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu diterapkan strategi ini dalam pembelajaran mata pelajaran yang lainnya.
3. Perlu dibuat modul dengan materi-materi lain, sehingga siswa dapat belajar dengan mandiri.